



GAMBARAN SIKAP PEMENUHAN KEBUTUHAN SPIRITUAL LANSIA MENJELANG AJAL DI PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA (PPSLU)

Alvita Desma Fitriani*, Setianingsih, Lestari Eko Darwati, Rina Anggeraeni

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Jln Laut 31 Kendal, Jawa Tengah
51311, Indonesia

*alvita@stikeskendal.ac.id

ABSTRAK

Kematian pada lansia adalah hal biasa, meski sebagian besar takut mengalaminya. Oleh karena itu, persiapan mental dan spiritual sangat diperlukan agar lansia yang berada di ambang kematian dapat meninggalkan dunia dengan tenang dan tenteram. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran sikap lansia dalam pemenuhan kebutuhan spiritual menjelang ajal. Metode penelitian menggunakan desain *deskriptive survey*. Populasi sebanyak 105 responden dengan mengambil 51 sampel, menggunakan teknik *simple random sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penduduk lanjut usia rata-rata berusia 68 tahun, berjenis kelamin perempuan (57%), telah tinggal di fasilitas perawatan lebih dari 3 tahun (59%), menderita penyakit degeneratif (63%) dan cukup terpenuhi kebutuhan spiritual lansia menjelang ajal (98%). Lansia perlu meningkatkan tindakan pemenuhan kebutuhan spiritual untuk mempersiapkan kematian dengan tenang dan damai.

Kata kunci: sikap; lansia; kebutuhan spiritual; menjelang ajal

PICTURE OF ATTITUDES TOWARDS FULFILLING THE SPIRITUAL NEEDS OF ELDERLY PEOPLE WHO ARE DYING AT THE CEPILING SOCIAL SERVICE CENTER FOR THE ELDERLY (PPSLU)

ABSTRACT

Death among the elderly is a common occurrence, though many fear experiencing it. Therefore, mental and spiritual preparation is crucial for elderly individuals approaching the end of life to pass away peacefully and calmly. The purpose of this research is to understand the attitudes of the elderly towards fulfilling spiritual needs as they approach death. The research method used a descriptive survey design was employed. The population consisted of 105 respondents, with a sample of 51 selected using simple random sampling techniques. The study found that the majority of elderly individuals were on average 68 years old, predominantly female (57%), had been residing in care facilities for over 3 years (59%), suffered from degenerative diseases (63%), and had their spiritual needs adequately met as they neared death (98%). Elderly individuals need to enhance their actions in fulfilling spiritual needs to prepare for death with calmness and peace.

Keywords: attitude, elderly; dying; spiritual needs

PENDAHULUAN

Asia Tenggara memiliki jumlah populasi lansia sebesar 142 juta, yang merupakan 8% dari total populasi (Ernawati dkk, 2022). Menurut data dari Analisis Lansia di Indonesia, diperkirakan jumlah lansia akan meningkat sebesar 10,7% pada tahun 2020. Proyeksi menunjukkan bahwa persentase ini akan terus meningkat hingga mencapai 19,9% pada tahun 2045 (BPS, 2021). Pada tahun 2021, lansia di Jawa Tengah mencapai 12,71% (BPS Jateng, 2021). Data BPS Kabupaten Kendal (2022), data penduduk kategori lanjut usia (60 tahun ke atas) sebanyak 54.537 laki-laki dan 56.642 perempuan. Pada Januari 2023, data geriatri dikumpulkan dari total

146 lansia (44 laki-laki dan 102 perempuan) di Panti Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Kendal. Data lansia yang meninggal pada tahun 2022 sebanyak 35 orang (12 laki-laki, 23 perempuan). Pada tahun (2020), hampir separuh lansia di Indonesia melaporkan keluhan kesehatan, dengan 48,14% mengalami masalah fisik atau psikis, sementara 24,35% mengalami sakit. Dalam enam tahun terakhir, tingkat kesakitan ini merupakan yang terendah (Wibowo dan Sugiyanto, 2022). Menurut data WHO (2019), persentase kematian pada lansia berusia 65 tahun ke atas di seluruh dunia adalah 57%. Di Asia, angka tersebut mencapai 59%, sedangkan di Indonesia, kematian pada lansia tercatat sebesar 51% (Prayoga dkk., 2022). Seiring bertambahnya usia, lansia akan mengalami proses penuaan yang ditandai dengan penurunan daya tahan tubuh. Kondisi ini membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit yang berpotensi mematikan. Inilah ciri-ciri penuaan yang umumnya dialami oleh lansia (Fauziah dkk., 2022). Penyakit yang sering menyerang lansia meliputi penyakit degeneratif seperti jantung, diabetes, stroke, rematik, serta trauma yang dapat menyebabkan lansia mengalami kemunduran (Wibowo dan Sugiyanto, 2022). Kematian merupakan hal yang menakutkan bagi setiap manusia khususnya lansia. Secara fisiologis lansia mengalami penurunan fungsi tubuh maupun psikologis, hal ini dapat menjadi faktor penyebab lansia mengalami penurunan kualitas hidup. Lansia kurang mampu beradaptasi dengan kondisi kesehatan yang memburuk dan menganggap kematian sebagai pemicu stres yang menyebabkan kecemasan dan kekhawatiran. Kebutuhan spiritual merupakan pendekatan penting bagi lansia untuk mempersiapkan kematian (Hamid dkk., 2020).

Penelitian ini sejalan dengan Muhammad Risal, dkk (2021 dalam Tiara Dewi, 2023), yang mengatakan bahwa pendekatan spiritualitas adalah ketika seseorang mengalami ajal, yang diarahkan sedemikian rupa sehingga orang tersebut dapat mengalami kenyataan dengan cara yang berbeda dan dapat mengalami tahap akhir kehidupan dalam hubungannya dengan damai dan tentram. Dikarenakan, orang tersebut mengalami kepulangan kepada pencipta. Penelitian menunjukkan bahwa aspek spiritual dan keyakinan agama memengaruhi pemenuhan kebutuhan hidup, termasuk kebutuhan sosial, spiritual, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Oleh karena itu, penting untuk memenuhi kebutuhan spiritual lansia dengan cara-cara utama seperti menemukan makna, tujuan, dan harapan dalam hidup. Misalnya, perawat perlu menjelaskan kepada lansia mengenai penyakit yang mereka alami, meyakinkan mereka bahwa penyakit dan kesembuhan adalah bagian dari kehendak Tuhan, serta menyediakan layanan keagamaan agar mereka dapat menghadapi kematian dengan tenang dan damai.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2023 memperoleh data bahwa terdapat 105 lansia (47 laki-laki dan 58 perempuan). Pada tahun 2023, tercatat 12 lansia yang telah meninggal dunia, terdiri dari 5 laki-laki dan 7 perempuan. Kegiatan spiritual rutin yang dilakukan oleh lansia antara lain: membaca Asmaul Husna setiap pagi sebelum memulai aktivitas, mengikuti pengajian mingguan di mushola panti, membaca yasin dan tahlil setiap malam Jumat, serta melaksanakan sholat jamaah lima waktu di mushola panti. Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Gambaran Sikap Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia Menjelang Ajal Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Cepiring”.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *descriptive survey*. Populasi sebanyak 105 responden dengan mengambil 51 sampel. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, dengan alat ukur kuesioner *SNAP (Spiritual Needs Assessment For Patients)*.

HASIL

Tabel 1. Hasil uji data normalitas usia didapatkan data terdistribusi tidak normal karena *p value* 0,02 (*p value* <0,05). Oleh karena itu, pengkategorian variable di lihat pada nilai median. Usia

responden berdasarkan nilai median adalah 68 tahun, dengan usia termuda 53 tahun dan usia tertua 101 tahun.

Tabel 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=51)

Variabel	Median	Min	Max	94% CI	
				Lower	Upper
Usia	68	53	101	65	71

Tabel 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Lama Tinggal dan Penyakit Degeneratif (n=51)

Variabel	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	22	43
Perempuan	29	57
Lama Tinggal		
<1 tahun	5	10
1-3 tahun	16	31
>3 tahun	30	59
Penyakit Degeneratif		
Ada penyakit degeneratif	17	33
Tidak ada penyakit degeneratif	34	67

Tabel 2. Responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 29 (57%). Lamanya tinggal pada responden >3 tahun sebanyak 30 (59%), serta mayoritas responden tidak mempunyai penyakit degeneratif sebanyak 34 (67%).

Tabel 3.
Sikap Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia Menjelang Ajal (n=51)

Variabel	Kriteria	f	%
Sikap pemenuhan kebutuhan spiritual lansia menjelang ajal	Terpenuhi	0	0
	Cukup terpenuhi	50	98
	Kurang terpenuhi	1	2

Tabel 3. Menunjukkan bahwa mayoritas responden cukup terpenuhi kebutuhan spiritual menjelang ajal yaitu (98%).

Tabel 4
Sikap Pemenuhan Kebutuhan Spiritual (Makna, Tujuan dan Harapan Hidup) pada Lansia Menjelang Ajal (n=51)

Variabel	Kriteria	f	%
Makna, tujuan dan harapan hidup	Terpenuhi	2	4
	Cukup terpenuhi	47	92
	Kurang terpenuhi	2	4

Tabel 4. Diperoleh hasil bahwa (92%) responden merasa kebutuhan spiritual mereka (makna, tujuan, dan harapan hidup) sudah cukup terpenuhi menjelang akhir hayat mereka.

Tabel 5.
Sikap Pemenuhan Kebutuhan Spiritual (Hubungan dengan Tuhan) pada Lansia Menjelang Ajal (n=51)

Variabel	Kriteria	f	%
Hubungan dengan Tuhan	Terpenuhi	4	8

Cukup terpenuhi	46	90
Kurang terpenuhi	1	2

Tabel Mendapatkan hasil responden cukup terpenuhi kebutuhan spiritual (hubungan dengan Tuhan) menjelang ajal yaitu (90%).

Tabel 6.

Sikap Pemenuhan Kebutuhan Spiritual (Praktik Spiritual) pada Lansia Menjelang Ajal (n=51)

Variabel	Kriteria	F	%
Praktik spiritual	Terpenuhi	0	0
	Cukup terpenuhi	17	33
	Kurang terpenuhi	34	76

Tabel 6. Mendapatkan hasil responden kurang terpenuhi kebutuhan spiritual (praktik spiritual) menjelang ajal yaitu (67%).

PEMBAHASAN

Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia median responden di PPSLU Cepiring adalah 68 tahun, dengan usia termuda 53 tahun dan usia tertua 101 tahun. Pada lansia di atas 60 tahun, terjadi perubahan fisiologis dan morfologis yang mempengaruhi sistem muskuloskeletal, khususnya otot. Perubahan fisiologis tersebut meliputi penurunan massa dan kekuatan otot (Putri dkk, 2020). Pada masa dewasa akhir, proses penuaan menyebabkan berbagai perubahan fisik yang semakin jelas terlihat. Perubahan-perubahan ini meliputi rambut yang menipis atau beruban, kulit yang menjadi kering, gigi yang goyang dan gusi yang menyusut, perubahan pada kontur wajah, lengkungan tulang belakang, penurunan kekuatan fisik, serta tulang yang menjadi rapuh dan lebih rentan patah, yang membuat aktivitas seperti berdiri dan berjalan menjadi lebih sulit (Nadia, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan didukung oleh studi sebelumnya serta teori yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar lansia berusia 68 tahun. Dengan bertambahnya usia, banyak lansia mengalami penurunan fungsi tubuh dan munculnya penyakit degeneratif seperti penyakit jantung, diabetes mellitus, stroke, rematik, dan hipertensi. Perubahan fisiologis ini merupakan hal yang umum terjadi pada manusia, khususnya pada lansia.

Jenis Kelamin

Penelitian menunjukkan bahwa di PPSLU Cepiring, 57% responden adalah perempuan, sementara 43% lainnya adalah laki-laki. Dengan demikian, perbedaan gender mempengaruhi aktivitas fisik pada lansia. Pria memiliki massa otot dan distribusi lemak yang lebih sedikit dibandingkan wanita, disebabkan oleh hormon testosteron yang lebih aktif pada pria, dapat mempengaruhi massa otot dan sintesis protein yang berkontribusi pada massa otot. Sehingga menyebabkan keseimbangan dinamis pada kekuatan otot (Yuliadarwati, 2020).

Lama Tinggal

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa 59% responden telah menetap di tempat tersebut selama lebih dari tiga tahun. Penelitian ini sejalan dengan (Ngadiran Antonis, 2019), para lansia yang sudah lama tinggal di panti jompo mudah beradaptasi dengan lingkungan panti jompo, namun semakin bertambah usia rasa cemas mereka akan semakin besar dalam menghadapi kehidupan, terutama para lansia yang tinggal di panti jompo. Hal ini disebabkan oleh penurunan fungsi fisik yang berkaitan dengan usia dan seringkali disertai dengan penyakit degeneratif. Salah satu pelayanan kesehatan yang perlu diberikan pada lansia adalah faktor psikologis. (Burhanuddin, 2020). Berdasarkan hasil penelitian, penelitian sebelumnya, dan teori yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa lama tinggal lansia di panti dipengaruhi oleh kecemasan mereka

terhadap kematian dan penyakit degeneratif yang diderita. Masalah ini bisa diatasi dengan membantu lansia mencapai ketenangan pikiran melalui kegiatan keagamaan, sosialisasi, dan pendekatan spiritual kepada Tuhan.

Penyakit Degeneratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden di PPSLU Cepiring mayoritas tidak memiliki penyakit degeneratif (67%) dan (33%) memiliki penyakit degeneratif. Salah satu penyakit degeneratif yang banyak di derita responden di panti yaitu Hipertensi. Moeni (2016 dalam Trilia 2021) menyatakan bahwa penyakit yang terkait dengan kesehatan spiritual, seperti tekanan darah tinggi, dapat membahayakan dan menghambat perkembangan spiritual lansia. Selaras dengan penelitian Adam Lusiana (2019), dinyatakan bahwa seiring bertambahnya usia, risiko hipertensi juga meningkat. Hipertensi dapat dipicu oleh faktor lingkungan, pekerjaan, kurangnya olahraga, stres psikologis, jenis kelamin, dan usia. Oleh karena itu, dukungan spiritual diperlukan untuk membantu individu menerima kondisi penyakit mereka. Berdasarkan hasil penelitian, penelitian sebelumnya, dan teori yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa hipertensi adalah penyakit degeneratif yang sering dialami oleh lansia. Hal ini disebabkan karena seiring bertambahnya usia, lansia cenderung kurang memperhatikan kesehatan tubuh mereka, seperti pola makan dan aktivitas fisik. Oleh karena itu, penting untuk memberikan lansia kegiatan yang mendekatkan diri mereka kepada Tuhan.

Sikap Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia Menjelang Ajal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden di PPSLU Cepiring (98%) cukup terpenuhi sikap pemenuhan kebutuhan spiritual, dibuktikan dengan hasil kuesioner dari ketiga aspek yaitu, sering menemukan makna dari penyakit yang dialami, sering menemukan ketenangan pikiran dan sering ingin kedatangan seorang tokoh agama dari dalam panti. Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Frida (2021), yang menemukan bahwa lansia memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan, terutama doa dan dzikir, serta menarik perhatian umat beragama untuk berinteraksi dengan mereka. Selain itu, pemenuhan kebutuhan spiritual lansia juga dapat dicapai dengan memohon ampun kepada Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya untuk mendapatkan pengampunan atas kesalahan yang telah dilakukan (Simbolon, 2022).

Pada usia lanjut, bayangan kematian sering kali mendominasi perasaan spiritual. Bagi beberapa lansia, kematian menjadi sumber ketidakpastian yang menimbulkan rasa takut. Namun, ada pula lansia yang merasakan kedamaian spiritual yang memungkinkan mereka menghadapi kematian tanpa rasa takut. Spiritualitas membantu mereka menemukan kedamaian dalam diri mereka dan dalam menghadapi kematian (Asih, P., dkk 2020). Peneliti berpendapat lansia mampu memenuhi kebutuhan spiritual mereka. Jika hal tersebut telah terpenuhi, lansia mampu menciptakan ruang dimana lansia dapat mencurahkan pikiran dan perasaannya, saling memberi dukungan serta mendapatkan lingkungan yang tenang dan nyaman. Dengan harapan lansia dapat hidup dengan tenang dan damai.

Sikap Pemenuhan Kebutuhan Spiritual (Makna, Tujuan dan Harapan Hidup) Pada Lansia Menjelang Ajal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden di PPSLU Cepiring (92%) cukup terpenuhi kebutuhan spiritual (makna, tujuan dan harapan hidup). Berdasarkan hasil kuesioner, terungkap bahwa dalam hal pemenuhan kebutuhan spiritual (makna, tujuan, dan harapan hidup), 37 responden (73%) sering menemukan makna dalam penyakit yang mereka alami, sementara 6

responden (12%) tidak pernah menyatakan kekhawatiran mereka kepada keluarga. Penelitian ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2023), yang menyatakan bahwa spiritualitas dapat membantu lansia menemukan makna, tujuan, dan nilai-nilai pribadi dalam hidup. Nilai-nilai pribadi ini membantu mereka mencapai tujuan hidup. Kekhawatiran yang dialami lansia adalah hal yang umum terjadi di berbagai lingkungan, termasuk ketakutan akan kematian. Jika kekhawatiran ini dibiarkan berlanjut, dapat menyebabkan ketakutan, kegelisahan, perasaan tidak aman, hilangnya nafsu makan, dan denyut jantung yang tidak teratur (Baharuddin, 2023).

Menurut Mundiharno (2010 dalam Kurniasih 2020), selain aspek spiritual, lansia juga membutuhkan dukungan dari keluarga. Dukungan ini dapat diberikan melalui informasi verbal maupun nonverbal, saran, bantuan, atau perilaku yang disampaikan oleh orang-orang terdekat, seperti kehadiran dan tindakan yang memberikan manfaat emosional bagi penerima. Peneliti berpendapat bahwa lansia mampu menemukan makna dari penyakit yang dialami. Disitulah lansia perlu diberikan dukungan psikososial dan emosional agar dapat mengurangi kecemasan dan ketakutan dalam menghadapi kematian, dan diajarkan cara berinteraksi yang baik kepada orang lain (sesama lansia, keluarga dan lain sebagainya).

Sikap Pemenuhan Kebutuhan Spiritual (Hubungan Dengan Tuhan) Pada Lansia Menjelang Ajal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden di PPSLU Cepiring (90%) cukup terpenuhi kebutuhan spiritual (hubungan dengan Tuhan). Berdasarkan pengisian kuesioner, 34 (67%) responden sering merasakan ketenangan pikiran dalam sikapnya terhadap pemenuhan kebutuhan spiritualnya (hubungan dengan Tuhan), dan 1 responden ditemukan bahwa (2%) tidak pernah merasakan ketenangan pikiran dan dapat menyelesaikan perselisihan dengan anggota keluarga, menambah teman, dan banyak lagi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sari (2023), bahwa rasa takut dapat menghancurkan kebahagiaan, harapan, dan ketenangan pikiran. Untuk mengurangi kecemasan pada lansia diperlukan tindakan peningkatan spiritual dalam menjelang ajalnya seperti berdzikir yang memiliki daya relaksasi guna mendatangkan ketenangan pikiran (Hidayati, 2023). Ketenangan jiwa juga dapat tercapai jika seseorang dapat mengingat keberadaan Tuhan-Nya dengan menjalankan perintah-Nya seperti beribadah, membaca kitab suci, dan melakukan bimbingan rohani untuk meningkatkan potensi atau fitrah beragama pada tiap individu agar dapat terarah (Burhanuddin, 2020). Peneliti berpendapat bahwa lansia perlu memiliki kesiapan dalam menghadapi kematian dengan melakukan peningkatan pemenuhan kebutuhan spiritual melalui pendekatan diri kepada Tuhan seperti melakukan bimbingan rohani dan beribadah agar memiliki bekal pahala saat menghadap ke Tuhan, melakukan hubungan interaksi antar sesama lansia ataupun keluarga agar ketakutan akan kematian dapat teralihkan.

Sikap Pemenuhan Kebutuhan Spiritual (Praktik Spiritual) Pada Lansia Menjelang Ajal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden di PPSLU Cepiring (67%) kurang terpenuhi kebutuhan spiritual (praktik spiritual). Berdasarkan jawaban kuesioner, 41 (80%) responden mengatakan bahwa mereka terkadang menginginkan orang yang beragama datang ke panti asuhan untuk memenuhi kebutuhan spiritual (praktik spiritual). Kami menemukan bahwa responden tidak pernah membawa dalam buku-buku spiritual seperti: Alquran, Injil, Taurat, Al-Alkitab hingga usia 37 tahun (72%). Santoso dan Samputra (2023) menyatakan bahwa praktik spiritual adalah aktivitas intensif yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas spiritual, yang pada akhirnya menghasilkan gaya hidup yang seimbang dan disiplin. Penelitian ini sejalan dengan Frida (2021), tokoh agama mempunyai peranan penting dalam memimpin ibadah bagi lansia. Sebab, umat beragama dianggap sebagai individu yang memahami berbagai hukum

agama pribadi baik mengenai ibadah maupun muamalat. Status tokoh agama memegang peranan penting karena mereka dianggap sebagai orang yang memiliki tingkat pengetahuan agama lebih tinggi dan menunjukkan perilaku keteladanan dalam sikap keagamaan dibandingkan masyarakat umum. Kehadiran tokoh agama diharapkan dapat meningkatkan kegiatan penyuluhan ibadah pada lansia.

Peneliti berpendapat bahwa lansia dapat mengikuti kegiatan keagamaan salah satunya dengan mengikuti kegiatan bimbingan kerohanian satu minggu 3 kali, membaca surat yasin dan tahlil bersama setiap hari jumat. Tetapi lansia tidak ingin dibawa buku-buku spiritual seperti Al-Qur'an, Injil, Taurat dan Al Kitab. Namun dari pengamatan di lapangan, rendahnya keinginan lansia untuk membaca secara inisiatif dipengaruhi oleh faktor internal (penurunan fungsi penglihatan) dan eksternal (kaca mata membaca) yang belum terfasilitasi. Disitulah peran pelaku rawat dibutuhkan untuk memfasilitasi dan membantu lansia mendekatkan diri kepada Tuhan melalui kegiatan keagamaan, agar lansia memiliki bekal amal baik saat menjelang ajal. Meskipun hasil survei mengenai aspek makna hidup, tujuan, harapan, dan hubungan dengan Tuhan menunjukkan bahwa kebutuhan spiritual responden terpenuhi dengan baik, namun dari sisi praktik spiritual, responden menemukan kebutuhan spiritualnya belum terpenuhi sepenuhnya. Hal ini disebabkan, karena responden di panti kurang memiliki minat untuk melakukan aktivitas spiritual karena keterbatasan penurunan fungsi tubuh seperti penurunan fungsi penglihatan, penurunan fungsi pendengaran, faktor usia yang semakin tua akan rentan mengalami keterbatasan pergerakan, kurangnya pendampingan dari pelaku rawat dan tidak terfasilitasinya kitab suci dan alat sholat tiap kamar tidur. Sehingga menyebabkan responden enggan untuk melakukan aktivitas keagamaan guna menyiapkan kematian yang akan datang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas lansia cukup terpenuhi kebutuhan spiritual (98%) sedangkan untuk praktik spiritual kurang terpenuhi (67%), dikarenakan kurangnya minat dan pendampingan pada lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L. (2019). Faktor-faktor penentu hipertensi pada orang lanjut usia. *Jambura Health and Sport Journal*, 1(2), 82-89.
- Aditama, D. (2017). Hubungan Antara Spiritualitas Dan Stres Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal EL-Tarbawi*, 10(2), 39–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol10.iss2.art4>.
- Anisaningtyas, N. A. F., Nurhadi, & Rahman, A. (2022). Pola Perawatan Lansia Oleh Keluarga Dan Panti Jompo Di Kota Surakarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial*, 11(2), 234–248.
- Anita, A. (2016). Perawatan Paliatif dan Kualitas Hidup Penderita Kanker. *Jurnal Kesehatan*, VII(3), 508–513.
- Anitasari, B., & Fitriani. (2021). Hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Spiritual dan Kualitas Hidup Lansia: Tinjauan Literatur. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 4(1), 463–477. <https://ojs.ikbkjp.ac.id/JFK/article/view/134>.
- Annisa, E., & Pramana, Y. (2021). Kebutuhan Spiritual dengan Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia: Literature Review. *Journal ProNers*, 6(1). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/48010/75676589938>.
- Asih, P., Yuniarsih, S. M., & Hasanah, N. (2020, August). Hubungan Kesehatan Spiritual Lansia Dengan Persiapan Menghadapi Kematian. In *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan* (Vol. 6, No. 1, pp. 102-107).
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik;

- 2021.
- Baharuddin, I. A., Siokal, B., & Ernasari. (2023). Pengaruh Komunikasi Terapeutik terhadap Kecemasan pada Lansia. *Window of Nursing Journal*, 4(1), 9–16. <https://doi.org/10.33096/won.v4i1.617>.
- Burhanuddin. (2020). Zikir dan Ketenangan Jiwa. *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*.
- Derang, I., Barus, M., & Simanjuntak, I. S. M. (2022). Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Promotif Preventif*, 5(1), 153–162.
- Dewi, P. A. C., Wisnawa, I. N. D., Astuti, L. S., & Viqtrayana, P. E. (2023). Pendidikan untuk Meningkatkan Spiritual Lansia di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1–6.
- Ernawati, Hariati, K., Idris, B. N. A., & Rispawati, B. H. (2022). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an terhadap Kualitas Tidur Lansia di Dusun Pohdana, Gerung Utara, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 11(1), 51–58.
- Hidayati, N., Juanita, & Rahmawati. (2023). Penanganan Keperawatan Lansia dengan Hipertensi: Studi Kasus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Fakultas Keperawatan*, 7(2), 8–16.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kurniasih, R., & Nurjanah, S. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan akan kematian pada lansia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 391–400.
- Mahbengi, F. (2021). Jenis-jenis Partisipasi Tokoh Agama dalam Memberikan Bimbingan Ibadah kepada Lansia: Studi Deskriptif di Kampung Simpang Kelaping, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah (Disertasi Doktorat, UIN Ar-Raniry).
- Moeini, M., Sharifi, S., & Kajbaf, M. B. (2016). Dampak Program Keagamaan Berbasis Islam terhadap Kesejahteraan Spiritual Lansia dengan Hipertensi. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 21(6), 566–571.
- Musmiller, E. (2020). Aktivitas Spiritual Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 4(2), 129–135.
- Nadia. (2020). *Pengaruh Aktivitas Terhadap Kebahagiaan Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kota Baru Jambi*. Jambi.
- Ngadiran, A. (2019). Hubungan Karakteristik (Umur, Pendidikan, Dan Lama Tinggal Di Panti) Dengan Tingkat Kecemasan Lansia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*, 13(2), 104–108.
- Perdhana, L., Chasani, S., Mupangati, Y. M., & Nuraini, S. (2021). Peran Gejala Depresi sebagai Faktor Prediktor Kematian dalam Enam Bulan pada Lansia yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 8(4), 179–186. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v8i4.617>
- Prayoga, E. A., Nugraheni, A., Probosari, E., & Syauqy, A. (2022). Pengaruh Pemberian Kurma Ajwa (Phoenix Dactylifera) Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia. *Journal of Nutrition College*, 11(1), 87–97. <https://doi.org/10.14710/jnc.v11i1.32573>.
- Purihastuti, V. D., & DK, N. S. (2016). *Kebutuhan Spiritual Pasien Kanker Nasofaring Di RSUD Dr. Kariadi Semarang*. Jurusan Keperawatan FK UNDIP. http://eprints.undip.ac.id/49391/1/Prosiding_4th_Adult_Nursing.pdf
- Purnama, H., Calisanie, N. N. P., & Wulandari, E. S. R. (2021). Kebutuhan Spiritualitas Lansia Dengan Penyakit Kronis: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(3), 26–32.
- Putri, M. E. N., Dewi, A. A. N. T. N., Tianing, N. W., & Winaya, I. M. N. (2020). Kaitan antara Fleksibilitas Lumbal dan Keseimbangan Dinamis pada Lansia yang Mengikuti Senam Lansia di Desa Sumerta Kelod, Denpasar Timur. *Majalah Ilmiah Fisioterapi Indonesia*, 8(3), 46.

- Santoso, S. F., & Samputra, P. L. (2023). Pendidikan Spiritual dan Religius untuk Meningkatkan Resiliensi Pengguna Narkotika di Indonesia. *Journal on Education*, 06(01).
- Sari, Y. I. P. (2023). Pengaruh Terapi Tertawa terhadap Kecemasan Lansia di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Tresna Werdha Lampung. *Jurnal Ners*, 7(1), 309–315.
- Setianingsih, S., Darwati, L. E., Anggraeni, R., & Maulana, A. (2023). Deskripsi Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia Menjelang Akhir Hayat dari Perspektif Petugas Perawatan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Kendal. *Jurnal Ventilator*, 1(4), 284-295.
- Sibuea, R. V., & M. A. (2020). Hubungan Kebutuhan Spiritual Terhadap Tingkat Kualitas Hidup Lansia. *Nutrix Journal*, 4(2), 36-42.
- Simbolon, P., & Simbolon, N. (2022). Hubungan antara Kebutuhan Spiritual dan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Olahraga dan Kesehatan Indonesia (JOKI)*, 3(2), 83–93. <https://doi.org/10.55081/joki.v3i2.865>.
- Sinaga, E. J. Q. (2019). *Kaitan antara Dukungan Spiritual dan Kesejahteraan di Simarmata, Kabupaten Samosir pada Tahun 2019*. STIKes Santa Elisabeth Medan.
- Tiara Dewi, R. (2023). *Gambaran Dukungan Keluarga Dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Pasien Di Intensive Care Unit*. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/30090>.
- Tobing, D. L. (2023). Tingkat Stres, Kecemasan Dan Penyesuaian Diri Pada Lansia Yang Di Tinggal Pasangan Hidup. *Indonesian Journal of Health Development*, 5(1), 39-50.
- Wibawa, Z., & Nurhidayati, L. (2020). Implementation Of Inovation Meeting Spiritual Needs For Soul Disorders With Spiritual Care Method In RSJ Grhasia Jogjakarta. *Jurnal Keperawatan Akper Yky Yogyakarta*, 12(1), 59–64.
- WM, T., & Yellisni, I. (2021). *Kaitan antara Kesehatan Spiritual dan Hipertensi pada Lansia dengan Pendekatan Teori Keperawatan Virginia Henderson di Panti Lanjut Usia Harapan Kita*, Palembang. Masker Medika, 9(1), 340-347.
- Yuliadarwati, Nungki Marlian. dkk. (2020). Gambaran Aktivitas Fisik Berkorelasi Dengan Keseimbangan Dinamis Lansia. *Jurnal Sport Science*. Vol 10. No 2.

